

**PENERAPAN AKUNTANSI NIRLABA DALAM RANGKA
PENINGKATAN KELENGKAPAN PENYAJIAN
INFORMASI LAPORAN KEUANGAN PADA
GEREJA KRISTUS TUHAN (GKT)
BANYUWANGI**

Olivia Florendra Santoso, Eko Pudjolaksono

Jurusan Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Surabaya

oliviaflorendra95@gmail.com

Abstract

This study is a descriptive research. This study aims to examine the application of non-profit accounting in the financial statements of GKT Banyuwangi so as to improve the completeness of the information in the financial statements presented. This study is applied research that wants to solve the problem through a practical solution provided. Data collection techniques in this research is qualitative method. The method used is interview, observation, and document analysis. This research describes how the preparation of financial statements used by the organization today and review the weaknesses of the preparation of these financial statements. The preparation of financial statements used by the organizations today is a simple financial report. This financial statements has many weaknesses and not reliable in giving financial information. The findings of this study indicate that the non-profit accounting application can solve the problem of incomplete financial information contained in the financial statements of GKT Banyuwangi. This application of non-profit accounting can improve the completeness of the presentation of information in the financial statements and so that this church can present adequate financial information and support the church's accountability to their congregation.

Keywords: akuntansi nirlaba: organisasi nirlaba: pertanggungjawaban: akuntabilitas: PSAK 45.

PENDAHULUAN

Gereja merupakan organisasi nirlaba dan berbeda dari organisasi profit pada umumnya. Artinya, gereja bukan organisasi yang berorientasi untuk mencari keuntungan. Gereja tidak memfokuskan aktivitasnya pada pencarian keuntungan. Sebaliknya, aktivitas gereja difokuskan untuk kepentingan pelayanan kepada jemaat. Dalam mewujudkan visi dan misinya, gereja memiliki berbagai aktivitas. Aktivitas yang dilaksanakan membutuhkan dana untuk mendukung jalannya aktivitas gereja. Keuangan merupakan hal penting untuk menunjang aktivitas gereja sehingga harus dikelola dengan baik. Segala hal yang berkaitan dengan keuangan di dalam gereja perlu dikomunikasikan kepada jemaat. Pengkomunikasian keuangan merupakan pertanggungjawaban gereja kepada jemaat. Di dalam gereja, laporan keuangan merupakan hal yang penting untuk mengungkapkan informasi keuangan gereja.

Sebagian besar gereja masih menyajikan laporan keuangan sebatas pada laporan pemasukan dan pengeluaran kas. Di sisi lain, kebutuhan akan kelengkapan informasi keuangan yang terungkap secara terintegrasi dalam laporan keuangan meliputi informasi aset, utang, serta permodalan gereja saat ini semakin berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Gereja membutuhkan penyajian informasi keuangan yang lebih dari sekedar laporan pemasukan dan pengeluaran. Laporan yang terbatas tidak dapat memberikan informasi keuangan secara lengkap dan spesifik. Akibatnya, informasi keuangan yang diperoleh jemaat menjadi terbatas pada kas masuk dan kas keluar sedangkan informasi-informasi penting lainnya tidak dapat terkomunikasikan. Dengan demikian, penyusunan laporan keuangan sesuai standar merupakan hal yang relevan terkait dengan permasalahan yang ada. Penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan standar akuntansi nirlaba akan menghasilkan informasi keuangan yang lebih handal. Penggunaan PSAK nomor 45 tepat diterapkan untuk organisasi nirlaba, termasuk gereja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan akuntansi nirlaba sehingga dapat meningkatkan kelengkapan penyajian informasi laporan keuangan pada Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi. Dalam hal ini, peneliti akan menyusun laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, serta laporan arus kas Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi.

LANDASAN TEORI

Pengertian Organisasi Nirlaba

Sujarweni (2015, 215) mendefinisikan organisasi nirlaba sebagai: “organisasi yang dapat dimiliki pemerintah maupun dimiliki oleh sektor swasta, tujuan utamanya tidak semata-mata untuk mendapatkan keuntungan. Organisasi nirlaba sangat berbeda dengan organisasi komersial, karena organisasi komersial tujuan utamanya adalah mencari keuntungan.” Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat dua hal yang dapat disimpulkan terkait dengan organisasi nirlaba. Pertama, organisasi nirlaba dapat berupa organisasi pemerintah maupun swasta. Kedua, organisasi nirlaba tidak berorientasi pada pencarian profit melainkan berorientasi pada kegiatan sosial yaitu memberikan layanan kepada masyarakat sehingga organisasi ini berbeda dari organisasi profit.

Akuntabilitas pada Organisasi Keagamaan

Argumen Bastian (2007, 219) mengenai akuntabilitas dalam organisasi keagamaan adalah sebagai berikut: “Tuntutan akan akuntabilitas, dalam hal ini pertanggungjawaban

keuangan terhadap segala aktivitas pada semua organisasi keagamaan, terkait dengan PSAK No. 45 mengenai pelaporan keuangan organisasi nirlaba.”

Halim dan Kusufi (2014, 449) juga menjelaskan: “Dalam agama, sistem pencatatan sebenarnya telah diperintahkan, meskipun secara implisit, dengan tujuan kebenaran, kepastian, keterbukaan, dan keadilan antara kedua pihak atau lebih yang memiliki hubungan dengan manusia lain atau umat lain. Dalam bahasa akuntansi, perintah tersebut diinterpretasikan sebagai akuntabilitas atau pertanggungjawaban.”

Ruang Lingkup PSAK Nomor 45

IAI (2014, 45.1) membatasi penggunaan standar PSAK nomor 45 bahwa standar tersebut berlaku untuk entitas nirlaba yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- (a) “Sumber daya entitas nirlaba berasal dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomik yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.
- (b) Menghasilkan barang dan/atau jasa tanpa bertujuan memupuk laba, dan jika entitas nirlaba menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak dibagikan kepada pendiri atau pemilik entitas nirlaba tersebut.
- (c) Tidak ada kepemilikan seperti umumnya pada entitas bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam entitas nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas nirlaba pada saat likuidasi atau pembubaran entitas nirlaba.”

Laporan Keuangan Entitas Nirlaba

IAI (2014, 45.3) mengatur komponen laporan keuangan entitas nirlaba yang terdiri dari: “laporan posisi keuangan pada akhir periode laporan, laporan aktivitas dan laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan catatan atas laporan keuangan.”

Klasifikasi Sumber Daya

IAI (2015) mengelompokkan sumber daya dalam entitas nirlaba menjadi:

1. Sumber daya tidak terikat, yaitu sumber daya yang penggunaannya tidak ditentukan atau dibatasi oleh donatur.
2. Sumber daya terikat permanen, yaitu sumber daya yang penggunaannya ditentukan dan dibatasi untuk tujuan tertentu oleh donatur untuk selamanya. Namun entitas nirlaba

diizinkan untuk menggunakan sebagian atau semua penghasilan atau manfaat ekonomi lain yang berasal dari sumber daya tersebut.

3. Sumber daya terikat temporer, yaitu sumber daya yang penggunaannya ditentukan dan dibatasi untuk tujuan tertentu oleh donatur hingga jangka waktu tertentu atau hingga terpenuhinya keadaan tertentu.

DESAIN STUDI

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data kualitatif. Metode yang digunakan yaitu interview, observasi, dan analisis dokumen. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab *mini research question* pertama adalah melalui interview, observasi, dan analisis dokumen. Interview dilakukan dengan gembala sidang dan bendahara majelis secara terpisah. Interview dilakukan secara langsung dengan bertatap muka dalam 2 tahap. Observasi yang dilakukan adalah bertujuan untuk mengamati penyusunan laporan keuangan di Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi secara langsung. Observasi dilakukan dengan metode *non-participant observation* dimana peneliti hanya murni mengamati tanpa menjadi pelaku agar data yang didapat lebih objektif. Analisis dokumen dilakukan dengan mengamati dokumen laporan keuangan Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi bulan Mei 2017 hingga Juli 2017 sebagai sumber data untuk metode analisis dokumen. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab *mini research question* kedua adalah melalui interview dan analisis dokumen. Interview ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kelemahan apa yang dirasakan oleh responden dari penyusunan laporan keuangan Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi yang selama ini diterapkan. Analisis dokumen dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi bulan Mei 2017 hingga Juli 2017 untuk mengetahui kelemahan dari penyusunan laporan keuangan tersebut. Peneliti menjawab *mini research question* ketiga dengan melakukan studi pustaka. Sumber pustaka utama yang digunakan adalah PSAK nomor 45. Peneliti menjawab *mini research question* keempat dengan melalui analisis dokumen. Dokumen yang digunakan adalah laporan keuangan Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi bulan Mei 2017 hingga Juli 2017 yang belum menggunakan PSAK nomor 45 dan kerangka laporan keuangan Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi yang sudah menggunakan PSAK nomor 45.

PEMBAHASAN

Penyusunan Laporan Keuangan di Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi Selama Ini

Laporan keuangan Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi saat ini disusun dengan menggunakan bentuk laporan keuangan yang sederhana dan banyak digunakan oleh orang awam pada umumnya seperti pada tabel 4.6. Laporan yang disusun oleh Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi adalah laporan penerimaan dan pengeluaran. Dalam akuntansi, laporan seperti ini bukan merupakan laporan keuangan. Laporan tersebut tidak dapat disebut sebagai laporan keuangan. Laporan penerimaan dan pengeluaran yang disusun oleh Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi adalah laporan yang hanya memberikan informasi tentang pemasukan dan pengeluaran. Pemasukan dan pengeluaran tersebut adalah transaksi yang terjadi selama satu bulan. Penyusunan laporan penerimaan dan pengeluaran dilakukan dengan cara memilah antara pemasukan dengan pengeluaran dan mengklasifikasikannya sebagai “penerimaan” dan “pengeluaran”. Selain laporan penerimaan dan pengeluaran, Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi juga memiliki laporan-laporan lain yang merupakan daftar atau rincian dari persembahan donatur. Laporan ini disajikan secara terpisah menurut jenis dari persembahan yang diperoleh dari jemaat seperti laporan persembahan persepuluh, syukur, sulung, dan ulangtahun gereja.

Kelemahan dari Penyusunan Laporan Keuangan di Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi

Laporan yang disajikan hanya sebatas pada penerimaan dan pengeluaran. Laporan tersebut masih jauh dari ketentuan laporan keuangan yang sesungguhnya dalam akuntansi yaitu berdasarkan PSAK nomor 45. Laporan yang disajikan oleh Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi dengan format tersebut memiliki banyak kelemahan dan kurang handal dalam menyampaikan informasi keuangan. Laporan penerimaan dan pengeluaran Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi hanya mampu mengungkapkan informasi tentang pengeluaran dan pemasukan. Laporan penerimaan dan pengeluaran tidak akan cukup dalam menyampaikan informasi keuangan secara memadai. Laporan ini tidak mampu memberikan informasi keuangan yang ada di dalam organisasi secara menyeluruh sehingga informasi yang disajikan menjadi terbatas dan tidak detail. Padahal, banyak informasi yang dapat dikomunikasikan dalam sebuah laporan keuangan yang handal dan bermakna. Secara lebih spesifik, laporan yang digunakan Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi atau yang disebut dengan laporan

penerimaan dan pengeluaran tidak mampu memberikan informasi mengenai kekayaan gereja. Laporan penerimaan dan pengeluaran juga tidak mampu memberikan informasi tentang jumlah liabilitas serta aset neto organisasi. laporan yang demikian tidak mengklasifikasikan sumber daya yang dimiliki dan digunakan oleh gereja. Laporan tersebut tidak memberikan informasi mengenai penerimaan dan penggunaan sumber daya berdasarkan jenis sumber dayanya.

PEMBAHASAN

Perubahan Penyusunan Laporan Keuangan di Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi Sesuai Standar Akuntansi Nirlaba

Dengan mengacu kepada PSAK nomor 45, organisasi nirlaba Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi akan menghasilkan suatu laporan keuangan yang terdiri dari empat jenis laporan yaitu laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi Laporan Posisi Keuangan Per 31 Juli 2017	
	2017
ASET	
<i>Aset Lancar</i>	
Kas	Rp 112.695.899
Perlengkapan	Rp 2.000.000
<i>Aset Tidak Lancar</i>	
Lahan parkir	Rp 640.000.000
Bangunan	Rp 531.276.000
Peralatan	Rp 352.650.000
Kendaraan	Rp 295.000.000
<i>Jumlah aset</i>	<i>Rp 1.933.621.899</i>
LIABILITAS	
Liabilitas jangka pendek	Rp 2.068.347
Liabilitas jangka panjang	Rp -
<i>Jumlah liabilitas</i>	<i>Rp 2.068.347</i>
ASET NETO (MEI-JULI 2017)	
Tidak terikat	Rp 1.505.147.884
Terikat temporer	Rp 201.487.519
Terikat permanen	Rp 224.918.149
<i>Jumlah aset neto</i>	<i>Rp 1.931.553.552</i>
<i>Jumlah liabilitas dan aset neto</i>	<i>Rp 1.933.621.899</i>

Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi						
Laporan Aktivitas untuk Tahun yang Berakhir pada 31 Juli 2017						
	Tidak Terikat	Terikat Temporer	Terikat Permanen	Jumlah		
PENDAPATAN						
Persembahan	Rp 72.844.800	-	Rp 5.897.500	Rp	78.742.300	
Bunga bank	Rp 19.768					
ASET NETO YANG BERAKHIR						
Pemenuhan program pembatasan Tour Bali	-	Rp 1.835.000	-		-	
Pemenuhan pembatasan pemerolehan peralatan	-	-	-		-	
<i>Jumlah pendapatan</i>	<i>Rp 72.864.568</i>	<i>Rp 1.835.000</i>	<i>Rp 5.897.500</i>	<i>Rp</i>	<i>80.597.068</i>	
BEBAN						
Program Diaconia	-	-	-			
Manajemen dan umum	Rp 25.638.438	-	Rp 53.169.090	Rp	78.807.528	
<i>Jumlah beban</i>	<i>Rp 25.638.438</i>	<i>-</i>	<i>Rp 53.169.090</i>	<i>Rp</i>	<i>78.807.528</i>	
PERUBAHAN ASET NETO	Rp 47.226.130	Rp 1.835.000	Rp (47.271.590)	Rp	1.789.540	
ASET NETO AWAL JULI	Rp 1.457.921.754	Rp 199.652.519	Rp 272.189.739	Rp	1.929.764.012	
ASET NETO AKHIR JULI	Rp 1.505.147.884	Rp 201.487.519	Rp 224.918.149	Rp	1.931.553.552	

Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi	
Laporan arus kas untuk tahun yang berakhir pada 31 Juli 2017	
AKTIVITAS OPERASI	
Kas dari pemberi sumber daya	Rp 6.701.000
Bunga tabungan	Rp 19.768
Biaya admin dan pajak	Rp (20.953)
Kas yang dibayarkan kepada pengerja	Rp (35.030.900)
Kas yang dibayarkan untuk listrik, telpon, air	Rp (2.000.000)
Kas yang dibayarkan untuk pajak	Rp (584.800)
Kas yang dibayarkan untuk pengeluaran rutin	Rp (8.735.000)
Kas yang dibayarkan untuk operasional dan pengeluaran tidak rutin	Rp (23.722.485)
Perpuluhan ke Sinode	Rp (5.818.390)
<i>Kas neto yang diterima (digunakan) untuk aktivitas operasi</i>	<i>Rp (69.191.760)</i>
AKTIVITAS INVESTASI	
Pembelian peralatan	Rp (1.000.000)
Pembelian perlengkapan	Rp (1.895.000)
<i>Kas neto yang diterima (digunakan) untuk aktivitas investasi</i>	<i>Rp (2.895.000)</i>
AKTIVITAS PENDANAAN	
Kas dari pemberi sumber daya	Rp 70.179.800
<i>Kas neto yang diterima (digunakan) untuk aktivitas pendanaan</i>	<i>Rp 70.179.800</i>
KENAIKAN (PENURUNAN) NETO DALAM KAS DAN KAS DAN SETARA KAS PADA 1 JULI	Rp (1.906.960)
KAS DAN SETARA KAS PADA 1 JULI	Rp114.602.859
KAS DAN SETARA KAS PADA 31 JULI	Rp112.695.899

Dampak dari Perubahan Penyusunan Laporan Keuangan di Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi terhadap Kelengkapan Penyajian Informasi Keuangan

Penerapan PSAK nomor 45 dalam menyajikan laporan keuangan Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi akan memfasilitasi organisasi untuk menyajikan informasi keuangan dengan lebih handal. Dengan menerapkan standar penyajian laporan keuangan dalam organisasinya, Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi akan menghasilkan laporan keuangan yang jauh lebih kredibel secara akuntansi. Laporan yang dihasilkan bukan lagi laporan keuangan sederhana seperti yang saat ini disajikan oleh Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi melainkan laporan keuangan dengan bentuk yang lebih mendekati standar. Laporan keuangan yang lebih mendekati standar akan mendukung penyajian informasi keuangan secara lebih lengkap ketika organisasi tersebut menerapkan PSAK nomor 45. Informasi yang tersedia tidak lagi hanya terbatas pada penerimaan dan pengeluaran namun lebih dari itu Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi dapat menyediakan informasi keuangan dengan lebih lengkap kepada jemaat dalam suatu laporan keuangan. Dengan menerapkan PSAK nomor 45, dalam laporan keuangan yang disajikan oleh Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi terdapat adanya pengakuan aset yang dimiliki oleh gereja. Dengan demikian gereja akan mencatat aset-asetnya sehingga aset yang dimiliki akan menjadi lebih terpelihara. Dengan menerapkan PSAK nomor 45, laporan Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi juga memiliki pengakuan terhadap liabilitas. Selain terdapat pengakuan aset dan liabilitas, penyajian laporan Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi dengan menerapkan standar akuntansi organisasi nirlaba PSAK nomor 45 juga memuat adanya pengakuan aset neto. Informasi tentang aset neto gereja disajikan dalam bentuk yang spesifik. Aset neto dalam laporan keuangan dibagi dalam beberapa kategori yaitu tidak terikat, terikat permanen, dan terikat temporer. Dengan demikian, adanya ketersediaan informasi keuangan yang memadai akan membuat jemaat dapat memberikan penilaian terhadap kinerja Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi dalam mengelola sumber daya yang telah mereka percayakan kepada gereja. Jemaat dapat menilai apakah gereja telah menggunakan sumber daya dengan baik atau tidak. Jemaat juga dapat menilai bagaimana kondisi keuangan gereja mereka saat ini. Penyajian informasi keuangan yang demikian akan mendukung Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi untuk memberikan informasi yang memadai dalam hal keuangan kepada jemaat dalam rangka memenuhi pertanggungjawabannya baik secara horisontal maupun vertikal.

KESIMPULAN

Laporan keuangan Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi selama ini disusun dengan menggunakan laporan sederhana yaitu laporan penerimaan dan pengeluaran. Sebagai alat penyaji informasi keuangan, laporan penerimaan dan pengeluaran yang disajikan oleh Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi memiliki banyak kelemahan. Laporan tersebut tidak mampu memberikan informasi yang memadai kepada anggota organisasi. Laporan tersebut tidak dapat menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan aset neto yang ada pada organisasi. Pertanggungjawaban yang diberikan oleh Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi berkaitan dengan keuangan menjadi kurang karena terbatasnya informasi dalam penyajian informasi keuangan yang diberikan oleh gereja kepada jemaat. Di sisi lain, jemaat sebagai anggota Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi membutuhkan pertanggungjawaban yang handal berkaitan dengan keuangan organisasi nirlaba mereka. Dengan melihat kondisi serta kelemahan-kelemahan dari penyusunan laporan keuangan Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi, penulis mencoba mengaplikasikan suatu standar penyusunan laporan keuangan bagi entitas nirlaba yaitu PSAK nomor 45 ke dalam penyusunan laporan keuangan Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi. Perubahan penyusunan laporan keuangan dengan menerapkan akuntansi nirlaba membawa dampak bagi penyajian informasi keuangan organisasi. Penyusunan laporan keuangan dengan menerapkan akuntansi nirlaba menjadi lebih berkompeten dalam mendukung organisasi dalam pertanggungjawabannya sebagai organisasi nirlaba baik secara horisontal maupun vertikal.

DAFTAR PUSTAKA

Bastian, Indra. 2007. *Akuntansi untuk LSM dan Partai Politik*. Jakarta: Erlangga

Bastian, Indra. 2007. *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*. Jakarta: Erlangga

Halim, Abdul dan Muhammad Syam Kusufi. 2014. *Teori, Konsep, dan Aplikasi Akuntansi Sektor Publik: Dari Anggaran hingga Laporan Keuangan dari Pemerintah hingga Tempat Ibadah*, 2nd ed. Jakarta: Salemba Empat

Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. *Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 Januari 2017*. Jakarta: IAI

Lukito, Penny Kusumastuti. 2014. *Membumikan Transparansi dan Akuntabilitas Kinerja Sektor Publik: Tantangan Beerdemokrasi ke Depan*. Jakarta: Grasindo

Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Akuntansi Sektor Publik: Teori, Konsep, Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press